

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tasawuf merupakan corak pendidikan Islam yang bertujuan membangun rohani dan jasmani manusia kearah yang sangat agamis. Sebagaimana seperti dikemukakan oleh Hamka bahwa “Tasawuf adalah keluar dari sifat tercela menuju sifat terpuji”.¹ Hamka berpendapat melalui Tasawuf modernnya dan beberapa buku karangannya terkait tasawuf, telah menawarkan konsep-konsep tasawuf yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Konsep tasawuf Hamka sangat moderat bila dibandingkan konsep-konsep tasawuf dari kebanyakan para sufi, khususnya di Indonesia.²

Maka terlepas dari itu juga bahwa, dalam kajian-kajian keislaman, ilmu tasawuf merupakan salah dimednsi spiritual dari ajaran islam. Hal ini di sebabkan karena tasawuf memerlukan pendalaman ilmu dan bahkan merupakan pengalaman yang bersifat rohani dan jasmani. Namun demikian sebagian lainnya memandang tasawuf sebagai bagian dari ajaran islam yang secara perlu di pelajara secara seksama menuju kehidupan yang hakiki.³ Inti dari taswuf mendekatkan diri ataupun mencari jalan yang pas dalam rangka pendekatan maupun pengabdian kepada yang maha Esa, hal ini hanya untuk menjadikan diri di ridhai oleh Allah, sehingga kita bisa termasuk orang yang dilindungi oleh Allah SWT.

¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Penerbit Republika, 2017), 13

² Ibid., 13.

³ Muhammad Mawanger, *Mengenal Pemikiran Sufi Di Dunia Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Pres, 2013), 1

Tasawuf secara ilmu dan praktik pada dasarnya adalah mengenal, memahami, dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap denyut kehidupan seorang hamba. Tasawuf merupakan aspek dalam (esoteris) dari agama wahyu, terikat kepada metode-metode dan teknik-teknik kerohanian yang bersumber dari wahyu Allah dan hadis Nabi.⁴

Kajian Tasawuf tidaklah hanya sebatas pendekatan kepada Allah Swt. Tasawuf juga haruslah berorientasi pada kemanusiaan. Seperti paham tasawuf yang menjelaskan bahwa dengan berbuat baik kepada manusia, maka kita akan disayangi oleh Allah, apabila kita dapat menerapkan nilai-nilai akhlaq al-karimah dan kemuliaan diri akan membawakan ketenangan, kemaslahatan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri dan keluarga, maupun bagi orang lain

Tasawuf merupakan salah satu aspek perwujudan dari ihsan, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Dalam dunia tasawuf, seorang yang ingin bertemu dengan-Nya, harus melakukan perjalanan (suluk) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan-Nya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut zuhud (keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian).⁵

Santun dan kalem tapi tegas. Demikianlah yang terlihat pada sosok RKH. Muhammad Syamsul Arifin, penulis Buku *Kalam Hikmah*, beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Banyuwangi. RKH. Muhammad Syamsul Arifin menegaskan, Pendidikan agama dan ilmu umum tidak bisa dipisahkan. Karena agama harus hadir dalam setiap kehidupan masyarakat, termasuk dalam

⁴ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 19.

⁵ Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, (Penerbit: CV Pustaka Setia, Bandung, 2008), 15

Pendidikan yang berhubungan dengan kedekatan manusia dengan tuhan.⁶ Sesuai dengan Misi dan Visi Pesantren yaitu, tiada kebahagiaan kecuali ilmu yang bermamfaat dan takwa kepada allah karena akan membawa kesuksesan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.⁷

Ada banyak pendidikan yang beliau terapkan pengasuh Pondok Pesantren, dan ini bisa dilihat dalam bukunya beliau yang terangkum dalam Buku *Kalam Hikmah*, di antaranya, beliau selau mengajarkan sebuah makna kehidupan yang sangat sederhana, sehingga beliau selalu menyampaikan bahwa santri harus bersikap, *ikhlas, sabar, tawakkal, wara', qona'ah, tawadhu'* dan *istiqomah*. Dari hal ini menggambarkan secara jelas bahwa dari isi yang terdapat dalam buku kalam hikmah merupakan bagian dari akhlak tasawuf.

Pada hakikatnya pendidikan jasmani dan rohani merupakan salah segi pendidikan yang sungguh sangat penting, yang tidak dapat terlepas dari segi-segi pendidikan yang lain. bahkan, dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani dan rohani merupakan salah satu alat yang utama bagi pendidikan manusia. Sehingga dari segi macam-macam pendidikan dapat mudah tercapai jika pendidikan jasmani dan rohani bias dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁸

Merupakan salah satu Nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terkandung dalam Buku *Kalam Hikmah* Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar untuk pembinaan mental rohani seperti; sabar, tawakal, ikhlas, qana'ah dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai ajaran pendidikan tasawuf akhlaki membutuhkan riyādah (latihan) yang

⁶ RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 3

⁷ Ibid

⁸ Ngalim Porwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 151.

sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar menancap di hati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak pada tersingkapnya tabir kebenaran.⁹

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tasawuf akhlaki tersebut, antara lain: *Pertama*, tasawuf akhlaki merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf merupakan potensi ilahiyah yang ada dalam diri manusia yang berfungsi di antaranya untuk mendesain corak peradaban dunia, sehingga tasawuf dapat mewarnai segala aktivitasnya baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. *Kedua*, tasawuf akhlaki bisa berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar rasa kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi akhlak, moral, kemanusiaan dan keislaman.¹⁰

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, sikap, moral dalam mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindarkan diri dari akhlak madzmumah (tercela). Tasawuf akhlaki ini menjadi prikehidupan ulama salaf al-shaleh dan mereka mengembangkannya dengan sebaik-baiknya.¹¹

Tasawuf akhlaki adalah ajaran yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang

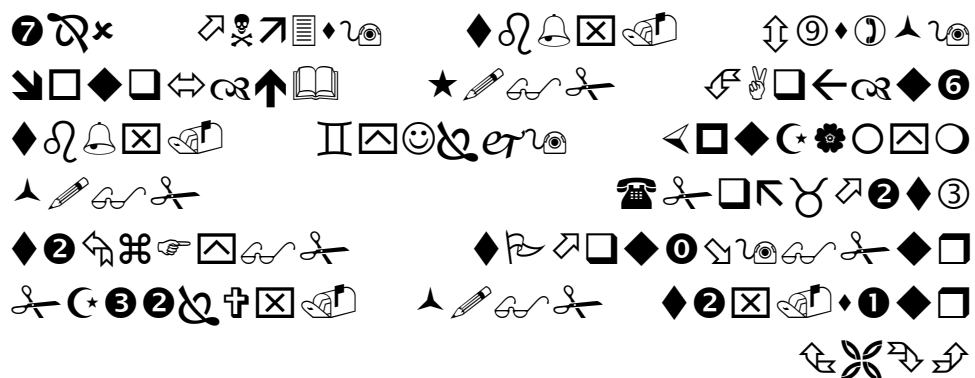
⁹ RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 6

¹⁰ Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi*, Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 1. 2018

¹¹ Artikel. Artani Hasbi. *Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki-akhlak Kenabian*. Guru Besar IIQ Jakarta. Volume 01, Nomor 02, Desember 2016

sempurna dan optimal.¹² Maka dari tujuan tasawuf itu sendiri adalah memperoleh hubungan langsung dengan tuhannya sehingga merasa sadar bahwa ia sedang berada di hadapan tuhan sebagai pencipta. Keberadaan di hadapan tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki di dalam kehidupannya.¹³

Dengan demikian tasawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya keunggulan akhlak. Sehingga bisa mencapai manusia yang sempurna, mencontoh tokoh sufi ideal dan terbesar dalam sejarah Islam, yakni Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah suri-tauladan terbaik bagi seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan Allah swt. dalam firman-Nya



*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. al- Ahzab: 21).*¹⁴

Beberapa ulama' memberikan penafsiran bahwa, ayat di atas merupakan dalil bahwasanya teladan Nabi Muhammad SAW, dilihat dari segi perbuatan dan tindak tanduk beliau bisa menjadi landasan atau dalil dalam menetapkan suatu perkara baik yang kecil maupun yang besar, karena tidak ada yang dicontohkan oleh Nabi kepada ummatnya melainkan contoh yang terbaik.

¹²Samsul Munir Amin, M.A, *IlmuTasawuf* (jakarta: AMZAH, 2012), 209.

¹³Ibid.

¹⁴Lihat Q.S. al- Ahzab: 21

M. Quraish Shihab sebagaimana dalam Tafsir al-Mishbah, beliau memahami ayat ini bahwa kehadiran Rasulullah SAW dimuka bumi ini sebagai rahmat buat sekalian alam, bahkan beliau sebagai suri keteladanan bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Maka sosok Nabi Muhammad SAW dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan dalam kehidupan manusia.¹⁵

Menurut pendapat Ibnu Kasir menjelaskan, ayat di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW, baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya,¹⁶ oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk meneladani Rasulullah SAW baik dalam kesabaran, keteguhan dan kesungguh-sungguhannya seperti pada ayat di atas.

Menurut al-Qurthubi sebagaimana yang di kutip oleh Quraisy Shihab dalam kitab Tafsirnya *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, beliau mengemukakan bahwa, dalam masalah agama, keteladanan itu merupakan menjadi suatu kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.¹⁷

Sedangkan menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an beliau menjelaskan bahwa Rasulullah SAW telah berhasil menjadi teladan yang baik.

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbahh* (Jakarta: Menara Ilmu, 2009), 159

¹⁶Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000), 278

¹⁷Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 243

Misalnya sebelum terjadi perang, Rasulullah SAW ikut menggali parit.¹⁸ Begitulah seharusnya seorang pemimpin yang baik dan bijaksana. Dia tidak hanya banyak bicara namun harus ikut serta melaksanakan kata-katanya. Jika mengatakan tidak kepada korupsi, maka seorang pemimpin tersebut juga harus meninggalkan korupsi dan hal yang lainnya.

Maka dari itu, bahwa di antara bagian yang di bahas dalam ajaran tasawuf ialah yang terkait dengan masalah etika dan akhlak atau yang di kenal dengan nama tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki merupakan ajaran akhlak, sikap, moral dalam kehidupan sehari-hari guna untuk memperoleh kebahagiaan yang optimal dan kehidupan yang hakiki. Dengan kata lain tasawuf akhlaki tasawuf yang berorientasi pada teori-teori perilaku, sikap, budi pekerti atau perbaikan akhlak.¹⁹ Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berusaha menhindarkan dari akhlak *Mazmumah* dan mewujudkan akhlak *Mahmudazah*.

Tasawuf akhlaki bertujuan untuk mengupayakan agar manusia memiliki moral atau akhlak yang baik dan sempurna, pada periode ini para sufi telah melihat bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani karena wujud kepribadiannya bukanlah kualitas yang bersifat material belaka, tapi justru bersifat kualitas rohaniyah-spiritual yang hidup dan dinamis.²⁰

Maka buah dari ilmu tasawuf itu sendiri adalah terdidiknya hati sehingga memperoleh makrifat secara rohaniyah, memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dengan mendapat ridha Allah SWT, memperoleh

¹⁸Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Jilid 9, (Jakarta:Gema Insani, 2004), 242.

¹⁹Bahrudin Rifa'e, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 115.

²⁰Muzakkir, *Studi Tasawuf*, (Medan, Ciptapustaka Media Perintis, 2009), 33-34

kebahagiaan abadi, hati bersinar dan suci, serta terbukalah hal-hal yang ghaib dan dapat menyaksikan keadaan yang menakjubkan. Mereka yang terdidik hatinya disebut *al-'arif al-wasil ilallah*. Segala perilaku hidupnya menggambarkan *akhlak al-karimah* dengan sifat mahmudah.²¹

Dalam tradisi ilmu tasawub, Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat adalah teladan pertama dalam silsilah spritual, yang kemudian diteruskan oleh para sufi. Mereka adalah pewaris tradisi dan pembawa berkah yang dipindahkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Perannya tersebut membuat dia menjadi pusat secara lahir dan menjadi pusat spirtual melalui tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Kajian Tasawuf tidaklah sebatas pendekatan kepada Allah SWT. Akan tetapi tasawuf juga haruslah berorientasi pada kemanusiaan. Seperti paham tasawuf yang menjelaskan bahwa dengan berbuat baik kepada manusia, maka kita akan disayangi oleh Allah, apabila kita dapat menerapkan nilai-nilai akhlaq al-karimah dan kemuliaan diri akan membawakan ketenangan, kemaslahatan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri dan keluarga, maupun bagi orang lain.²³

Syekh Abu Nashr as-Sarraaj berkata: jika ada pertanyaan, apa makna kedudukan spritual? Maka kita bisa menjawabnya: maknanya adalah kedudukan seorang hamba di hadapan allah saw, dari hasil ibadah, mujahadah, riyadhah dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk allah SWT, yang senantiasa ia lakukan dengan rasa kehambaan terhadap

²¹Tiswarni, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Bina Pratama, 2007), 1

²²Syekh Khaled Bentounes, *Tasawwub Jantung Islam, Nilai-nilai Uneversal Dalam Tasawub* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 50.

²³Tesis, Mukhlis Malik, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi* (Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan), 2019, 39

tuhan.²⁴ Maka dari sini sudah sangat jelas sekali kiprah dari pesantren sebagai pengubah pola hidup santri. Bahwa, sudah seharusnya pesantren untuk memberikan pengetahuan yang dalam tentang pendidikan terutama yang berkaitan dengan ketuhanan yang semestinya harus kita pahami.

Buku *Kalam Hikmah* yang di tulis oleh RKH. Muhammad Syamsul Arifin merupakan salah satu buku yang di dalamnya memuat kalam-kalam yang penuh hikmah, makna dan bijak bagi kehidupan sekarang. Dalam buku ini menerangkan wasiat-wasiat kepada salik untuk membersihkan jiwanya, dengan jalan pendidikan akhlak. Dari ini, kita bisa mengambil sebuah pembelajaran bahwa beliau selalu mengajarkan untuk selalu dekat dengan Allah, berakhlak karimah, berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

RKH. Muhammad Syamsul Arifin mencerminkan ulama yang kharismatik, 'alim atau ahli ilmu, taqwa, tawadhu', wara', yakin, istiqamah, dan penyabar. Sikap-sikap yang melekat tersebut menjadikannya sebagai pemimpin yang tidak hanya disegani dalam tatanan sosial, tetapi dihormati. Islam menempatkan ulama atau kiai sebagai pewaris tahta kenabian untuk menjadi penutan atau cerminan seluruh umat dalam hal berteologi, berakhlak, dan mengayomi umat. Dari sisi ini, tentu sikap kepemimpinan RKH. Muhammad Syamsul Arifin tidak hanya menjadi penyejuk umat beragama. Melainkan pendamai serta penentram warga.

Beliau juga dikenal sosok Kyai yang mempunyai sifat Zuhud. Yaitu hidup dalam keserhanaan, sifat kesederhaan itu merupakan sifat yang dimiliki oleh kyai Hamid Baqir. Seperti yang diceritakan oleh Ustadz Subriadi dalam

²⁴ Abu Nasr Al-Sarraj, *Al-Luma'*, Rujukan Terlengkap Ilmu Tasawuf, Terj. Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 87

tesisnya, bahwa RKH. Hmaid bagir pernah menangis ketika memetik daun pohon yang ada di sekitar beliau karena telah menyakiti makhluk hidup. Padahal syariat tidak menghukuki dengan sebarang hukuman bagi orang yang hanya memetic daun.²⁵ Begitu pula pada sosok RKH. Muhammad Syamsul Arifin, barangkali sikap kesantunan dan kesederhaan merupakan warisan dari RKH. Abdul Hamdi Baqir yang menjadi prilaku hidup Kyai, adalah merupakan sosok figur pemimpin yang melayani, sehingga beliau juga menyebutkan bahwa beliau adalah Khadim Al-Ma'had (pengasuh) yang berfungsi sebagai pelayan santri dalam memajukan dan memberikan layanan terbaik bagi santri, alumni dan masyarakat.

Dalam *Kalam Hikmah* memuat beberapa pembahasan-pembahasan menurut RKH. Muhammad Syamsul Aarifin, hal ini sangat berkaitan dengan Nilai-nilai pendidikan Tasawuf Akhlaki, diantaranya beliau memberikan pengertian tentang 1) *Istiqomah*, selalu mempunyai ketetapan hati untuk mengerjakan sesuatu yang baik sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai macam kepentingan dan godaan yang bisa membuat orang itu keluar dari tujuan pekerjaan tersebut. 2) *Sabar* selalu mengerjakan sesuatu dengan selalu berlandaskan pada kitab Allah (al-qur'an). 3) *Tawadhu'* selalu merendahkan diri yang secara penciptaan dan derajatnya lebih mulia dari makhluk yang lain, menjadi sosok makhluk rendah dan dipandang rendah oleh sesamanya. 4) *Wara'* selalu berhati-hati, tidak sembrono dan tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu. 5) *Qana'ah* selalu menerima apa adanya pemberian Allah walau sedikit, tidak ngoyo, tidak minta banyak, dan

²⁵ Tesis, Subriadi, *Konsep Pendidikan Krakter Berbasis Tasawuf Dalam Kitab Tarjuman Karya RKH. Abdul Hamid Baqir*, program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Madura. 2019.

menggunakan pemberian Allah itu dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk syukur. 6) *Tawakkal* selalu mewakilkan atau menyerahkan suatu urusan kepada orang lain berhubung dirinya tidak bisa melakukannya, selalu merasa cukup dengan Allah dan hanya mengandalkan-Nya.

Tampaknya, gelar “*hilim*” yang melekat kepada RKH. Muhammad Syamsul Arifin, masyarakat mengenalnya adalah sosok penyabar dan selalu istiqamah. Baik dalam aktif memimpin shalat berjamaah 5 waktu, juga dalam memimpin pengajian kitab kuning sungguh *on time* (tepat waktu). Karena kaidah yang ia tegaskan kepada para santrinya “*utlubul istiqamah*” carilah kebiasaan atau keistiqamahan.²⁶

Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik ingin meneliti sebagai penelitian tesis mengangkat judul dengan objek penelitian buku Kalam Hikmah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin. Hal ini memperhatikan karena buku ini mengandung wawasan khazanah keilmuan pendidikan islam yang dirasa cukup berharga dan penting diaktualisasikan di masa sekarang dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki (Studi Analisis Dalam Buku *Kalam Hikmah* Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penulis dapat mengarahkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa Saja Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terkandung dalam Buku *Kalam Hikmah* karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin?

²⁶Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: dari Tradisional Hingga Moder* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 101. *Carilah ke-istiqomahan dan jangan cari kemuliaan. Karena sebenarnya ke-istiqomahan, adalah kemuliaan itu sendiri.* Ungkapan ini juga beliau ungkapkan diakhir tulisan beliau di dalam buku *Kalam Hikmah* pada judul *istiqomah*.

2. Bagaimana Tipologi Pemikiran Keislaman RKH. Muhammad Syamsul Arifin yang terdapat Dalam Buku *Kalam Hikmah*?
3. Bagaimana Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terkandung dalam Buku *Kalam Hikmah* Dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki yang terdapat dalam buku *Kalam Hikmah* Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin
2. Untuk Menganalisis Tentang Tipologi Pemikiran Keislaman RKH. Muhammad Syamsul Arifin yang terdapat Dalam Buku *Kalam Hikmah*
3. Untuk menganalisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terkandung dalam Buku *Kalam Hikmah* Dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah

D. Kegunaan Penelitian

Segala yang tercipta memiliki manfaat masing-masing, baik secara teoritis maupun praktis. Adanya penelitian guna memberikan ilmu atau penemuan-penemuan baru kepada para pembaca baik secara sosial, budaya, politik, dan agama. Maka dari hal tersebut, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua bagian, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangsih bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pembelajaran-pembelajaran agama.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi seorang pengajar dapat menjadi pengajar yang aktif, professional, bijak dan mampu menjadi yang terbaik bagi murid atau santrinya.
 - b. Pesantren, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan dengan para santrinya.
 - c. Bagi Lembaga Pendidikan, Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi dunia akademisi, praktisi pendidikan tasawuf dan orang-orang yang berkonsentrasi dalam bidang tasawuf khususnya.
 - d. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih sempurna.

E. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian yang penulis ambil yakni, Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki (Studi Analisis Dalam Buku *Kalam Hikmah* Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin), tentu ada kata yang sulit dimengerti. Oleh karena itu, penulis bermaksud menjabarkan beberapa kata tersebut secara bahasa atau istilah. Dari judul di atas, penulis menemukan beberapa kata yang berisi definisi, yakni:

1. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, yakni

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang berakhlakul karimah.

2. Tasawuf Akhlaki

Merupakan tasawuf yang orientasinya pada perbaikan akhlak dan budi pekerti, berupaya mewujudkan perilaku yang baik serta menghindarkan diri dari sifat tercela

3. Buku *Kalam Hikmah*

Buku *Kalam Hikmah* adalah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin. Penelitian ini mengkhususkan pada buku *Kalam Hikmah* karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin yang awalnya merupakan risalah-risalah atau catatan kecil beliau. Buku ini berisi pelajaran yang berkenaan dengan pendidikan tasawuf akhlaki seperti, tawakkal, qonaah, wara'.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Nilia-nilai pendidikan tasawuf akhlaki dalam buku *Kalam Hikmah* RKH. Muhammad Syamsul Arifin merupakan pendidikan untuk membentuk pola sifat atau prilaku dalam mewujudkan prilaku manusia yang baik serta menghindarkan diri dari sifat tercela dan mendekatkan diri pada sifat yang baik.

F. Kajian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Dian Dinarni dengan judul *Pendidikan Krakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab Ar-Rsalah At-Quraysiyat Fil Ilmy Tasawuf)* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Dalam penelitian menjelaskan bahwa pendidika krakter yang terdapat dalam kitab *Ar-Rsalah At-Quraysiyat Fil Ilmy Tasawuf* terdapat beberapa nilai, di antaranya nilai

krakter terhdap tuhan, nilai krakter terhadap diri sendiri, nilai krakter terhadap sesame dan nilai krakter terhadap lingkungan. Sehingga dari penelitian ini menyatakan bahwa, keempat nilai karakter tersebut memiliki implikasi yang signifikan Terhadap kehidupan manusia.²⁷

2. Tesis yang ditulis oleh Yusuf Daud dengan judul *Ma'rifat al-Nafs According Tou al-Gazali In Its Relevance For Today's Word*. Pascasarjana ICAS Pramadina, tahun 2014. Sehingga dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa dengan konsep ma'rifat itu maka manusia akan menenukan dan memahami lebih dalam tentang hakikat dari manusia dalam menggapai kebahagiaan sejati. Namun penulis tidak menjelaskan secara jelas dari mana atau refrensi yang mana dalam tulisan al-Ghazali lebih focus pada konsep ma'rifat.²⁸
3. Tesis yang ditulis oleh Wahyu Hidayat dengan judul *Tasawuf Akhlaki Abu Hamid Al-Ghazali*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tasawuf akhlaki al-ghazali merupakan bagian dari subtansi ajaran agama islam yang lebih mengedepankan spiritual dan akhlak dalam upayanya mencari kebagian sejati dan hakikat kebenaran ilahiyah yang berdasarkan kepada tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan mengkaji tentang konsep dan metologi tasawuf akhlaki Imam al-Ghazali, yang di gagasan imam al-Ghazali melaksanakan secara syariat dan agama yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist.

²⁷ Dian Dinarni. *Pendidikan Krakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab Ar-Rsalah At-Quraysiyat Fil Ilmy Tasawuf)* Tesis Magister, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015

²⁸ Yusuf Daud, *Ma'rifat al-Nafs According Tou al-Gazali In Its Relevance For Today's Word*, Tesis Magister, Jakarta: ICAS Pramadina, 2014.

4. Jurnal yang ditulis oleh Moh. Faishol dan Hanifuddin. *Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka*. Hasyim Asy'ari University Tebuireng, Jombang. Vol. 11, No. 2 Desember 2019. Dalam Penelitian ini PENULIS menghasilkan beberapa hal berikut: *pertama*, konsep tasawuf Hamka sangat moderat bila dibandingkan dengan konsep-konsep tasawuf dari kebanyakan para sufi, khususnya di Indonesia, dan corak tasawufnya dikategorikan dalam dia corak, 1) tasawuf Sunni, dan 2) tasawuf Akhlaqi. *Kedua*, pendidikan tasawuf perspektf Hamka dikategorikan pada pendidikan tradisional atau konvensional, yaitu dengan keteladanan, Uswah Hasanah, atau Modelling (pemodelan), latihan dan pembiasaan, dengan oto-motivasi atau menumbuhkan dorongan dan kesadaran diri sendiri untuk melakukan ibadah kepada Allah dan hal-hal yang terbaik.

Table 1.1 Dalam hasil penelitian, persamaan, perbedaan

No	Penulis, judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dian Dinarni. <i>Pendidikan Krakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab Ar-Rsalah At-Quraysiyat Fil Ilmy Tasawuf)</i>	Dalam penelitian menghasilkan bahwa pendidika krakter yang terdapat dalam kitab <i>Ar-Rsalah At-Quraysiyat Fil Ilmy Tasawuf</i> terdapat beberapa nilai, di antaranya nilai krakter terhdap tuhan, nilai krakter terhadap diri sendiri, nilai krakter terhadap sesame dan nilai	Sama-sama membahas tentang pendidikan tasawuf	Penelitian ini focus menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kitab Kitab al-Risalat Qusyairiyyat Fi'ilm al-Tasawwuf yang berkenaan dengan Pendidikan karakter. Dalam penelitian ini

krakter terhadap lingkungan. Sehingga dari penelitian ini menyatakan bahwa, keempat nilai karakter tersebut memiliki implikasi yang signifikan Terhadap.

ditemukan ada 38 nilai Pendidikan karakter dalam kitab tersebut, dan dipadatkan menjadi empat, yaitu nilai karakter kepada Tuhan, nilai karakter kepada diri sendiri, nilai karakter kepada sesama manusia, dan nilai karakter kepada lingkungan..

Yusuf Daud, *Ma'rifat al-Nafs According To al-Gazali In Its Relevance For Today's Word.*

Sehingga dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa dengan konsep ma'rifat itu maka manusia akan menenukan dan memahami lebih dalam tentang hakikat dari manusia dalam menggapai kebahagiaan sejati.

Sama-sama membahas tentang pendidikan tasawuf.

Dalam pembahasan ini lebih menekankan pada konsep ma'rifat dalam pandangan Imam al-Ghazali dan mencoba mengkaitkan pada pola kehidupan kontemporer. Namun penulis

				tidak menjelaskan secara jelas dari mana atau refrensi yang mana dalam tulisan al-Ghazali lebih focus pada konsep ma'rifat
3	Wahyu Hidayat, <i>Tasawuf Akhlaki Abu Hamid Al-Ghazali,</i>	Hasilnya penelitiannya menjelaskan bahwa tasawuf akhlaki al-ghazali merupakan bagian dari subtansi ajaran agam islam yang lebih mengedepankan spiritual dan akhlak dalam upayanya mencari kebagian sejati dan hakikat kebenaran ilahiyah yang berdasarkan kepada tuntunan al-qur'an dan as-sunnah	Penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai tasawuf akhlaki.	Penelitian ini lebih focus mengkaji tentang konsep dan metologi tasawuf akhlaki imam al-ghazali, yang di dalamnya al-ghazali gagasan imam al-ghazali melaksanakan secara syariat dan agama yang berlandaskan pada al-qur'an dan hadist.
4	Audah Mannan. <i>Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi.</i>	Sehingga dalam penelitiannya penulis memberikan kesimpulan, bahwa Problema masyarakat	Sama-sama membahas pendidikan tentang tasawuf, namun lebih mengarah pada	Pada penelitian ini lebih bersifat umum, mulai dari akhlak terhadap tuhan,

	<p>modern, secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, tasawuf mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya.</p>	<p>kehidupan modernisasi.</p>	<p>manusia, lingkungan dan masyarakat. Sedangkan penelitian yang saya tulis focus pada nilai-nilai tasawuf antara manusia dengan tuhan.</p>
<p>5 Moh. Faishol, Hanifuddin. <i>Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka.</i></p>	<p>Penelitian ini menghasilkan beberapa hal berikut: pertama, konsep tasawuf Hamka sangat moderat bila dibandingkan dengan konsep-konsep tasawuf dari kebanyakan para sufi, khususnya di Indonesia, dan corak</p>	<p>Sama-sama membahasa tentang pendidikan tasawuf.</p>	<p>Penelitian ini lebih mengarah kepada Konsep tasawuf modern Hamka yang mengkolaborasikan kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam menjalani kehidupan</p>

tasawufnya dikategorikan dalam dia corak, 1) tasawuf Sunni, dan 2) tasawuf Akhlaqi. Kedua, pendidikan tasawuf perspektf Hamka dikategorikan pada pendidikan tradisional atau konvensional, yaitu dengan keteladanan, Uswah Hasanah, atau Modelling (pemodelan), latihan dan pembiasaan, dengan oto-motivasi atau menumbuhkan dorongan dan kesadaran diri sendiri untuk melakukan ibadah kepada Allah dan hal-hal yang terbaik.

Artani Hasbi. *Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki-akhlak Kenabian.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa muraqabah merupakan hakekat kebenaran dan implementasi tasawuf akhlaki, yang bersumber dari hasil

Sama-sama membaha tentang pendidikan tasawuf akhlaki

Penelitian ini membahas tentang ilmu hakikat tentang tradisi dan akhlak kenabian, yang puncak rasionalitas

pengetahuan,	kemanusiaan.
pengalaman dan	Tasawuf
pengenalan seseorang	senantiasa
terhadap Allah Swt,	berdampingan,
dengan memahami	bahkan tidak bisa
penuh yakin tentang	terpisahkan dari
kepastian hukum-	sistem dan fungsi
hukum Allah Swt dan	pemandu
ancaman serta	spiritual
balasan kebaikan	kerohanian.
yang akan diterima,	
ridla atas semua	
ketetapan dan	
ketentuan Allah	

G. Metode Penelitian

Metode merupakan sarana untuk menemukan, merumuskan mengolah data dan menganalisa suatu permasalahan untuk mengungkapkan suatu kebenaran.²⁹ Metode yang digunakan dalam penyusunan tesis ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif reserch. Kualitatif reserch adalah penelitian yang dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknis analisis data, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 194.

respons-respons dan perilaku subjek.³⁰ Karena penelitian ini adalah bentuk penelitian corak analisa terktual, yang berorientasi pada upaya membangun suatu ide atau pikiran melalui langkah-langkah terhadap teks Buku Kalam Hikmah.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan (*library research*). Seperti yang diketahui penelitian kepustakaan adalah teknik penelitiannya yang mengumpulkan data-data dan informasi dengan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.³¹ Artinya penelitian dalam prakteknya peneliti mengumpulkan bahan dengan membaca Buku Kalam Hikmah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin, dengan sumber-sumber mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku, laporan-laporan, majalah ilmiah dan lain-lain yang berbentuk bahan kepustakaan.

2. Sumber Data Penelitian

Data berarti keterangan suatu fakta.³² Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek penelitian ini adalah dari Buku Kalam Hikmah dan lebih fokus kepada analisis buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang ada dalam kitab tersebut dan buku-buku lainnya yang bisa menjadi faktor pendukung didalamnya.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya: 2011), 5

³¹ P. Joko Suboyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rinecipta, 2014), 109.

³² Talizunuhu Ndaraha, *Reseach: Teori, Metodologi II* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 76.

Sumber data dalam penelitian ini akan di bagi menjadi dua bagian sebagaimana berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Yakni sumber asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.³³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan Buku *Kalam Hikmah* Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin Pamekasan tentang Nilai-nilai pendidikan tasawuf akhlaki.

a. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain. Yakni terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik yang murni, ditinjau dari kebutuhan penelitian.³⁴ Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan buku-buku atau pemikiran tokoh yang ada dalam buku-buku lainnya Risalah Qusyairiyah Karya Iman Qusairi, *Ihya' Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali dan buku atau kitab lainnya yang di butuhkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya penelitian kualitatif ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mendokumentasikan buku-buku dan literatur yang sudah ada. Data primer dan sekunder dikumpulkan, kemudian dikaji relevansinya dengan penelitian terkait. Maka, menurut penulis penelitian ini tergolong dokumentasi hal teknik pengumpulan

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), 134.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 236.

datanya. Hal itu dikarenakan penelitian ini murni bersifat kajian kepustakaan *Library Research* yang tidak membutuhkan adanya observasi langsung ataupun interview sebagaimana lazimnya kajian lapangan

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini data yang diperoleh beberapa data deskriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut sesuai dengan isinya saja yang di sebut dengan content analysis atau bisa disebut juga dengan analisis isi.³⁶ Analisis isi adalah suatu teknik penelitian dalam rangka membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Analisis ini dipakai, guna mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakat pada saat buku ditulis.

Adapun tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian kepustakaan seperti yang di kemukakan oleh Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* sebagai berikut: 1) Mengumpulkan bahan-bahan penelitian, 2) Membaca bahan kepustakaan, 3) Membuat catatan penelitian dan 4) Mengolah catatan penelitian.³⁷ Oleh karena itu, keadaan dan situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran dan inti pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

³⁵ Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (yogyakarta: UD Rama, 2008), 30.

³⁶ Abudin nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 141.

³⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) 32